

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Fisik adalah bagian dari tubuh manusia yang dapat dilihat dengan mata, fisik menjadi hal yang penting bagi manusia, ketika seseorang baru mengenal satu sama lain, yang akan pertama terlihat adalah fisik seseorang yang berada dihadapan kita. Apabila mempunyai fisik yang tidak sama dengan orang lain maka akan menjadi perhatian bagi sebagian orang yang tidak mengenalnya. Kulit menjadi salah satu bagian dari fisik, kulit merupakan bagian terluas dari tubuh manusia, kulit manusia memiliki ukuran dua meter persegi apabila dibentangkan (Wulandari, 2021).

Kulit merupakan bagian yang menjadi penilaian orang lain terhadap seseorang. Kesan pertama bisa mempengaruhi cara berfikir kita terhadap orang lain, didalam Psikologi disebut dengan *Halo Effect*. Penilaian orang lain terhadap seseorang yang mengalami perbedaan pada kulitnya akan terdapat penilaian baik dan penilaian buruk bergantung pada orang yang menilai seseorang dengan caranya masing-masing. Kulit menjadi bagian penting dari fisik manusia, sehingga jika ada penyakit pada bagian kulit orang lain akan merespon dengan cepat, tidak semua kondisi kulit manusia sama, ada orang memiliki kecacatan dalam kulitnya sehingga menimbulkan respon positif maupun respon negatif.

Penyakit kulit dapat terjadi pada manusia, ada penyakit kulit yang menular dan tidak menular. Penyakit kulit menular disebabkan oleh adanya jamur, virus, dan bakteri sehingga mudah menular ke orang lain. Contoh : *bisul, kusta, cacar air, scabies, kutil* dan *kurap*. Sedangkan penyakit kulit tidak menular yaitu : *dematitis, biang keringat, ketombe, vitiligo, psoriasis, melasma, kapalan dan jerawat*. Penyakit kulit ini tergolong ringan karena bersifat sementara dan bisa disembuhkan (Andini, 2021). Pada beberapa penyakit kulit tersebut terdapat penyakit *psoriasis*.

Psoriasis adalah penyakit autoimun yang tidak dapat disembuhkan. *Psoriasis* yaitu penyakit kulit kronis yang ditandai dengan pengelupasan kulit terlalu cepat yaitu 2-3 hari yang menjadi pembentukan endapan kulit bersisik, *psoriasis* adalah penyakit autoimun yang tidak diketahui penyebabnya (kemala, 2021). World Health Organization WHO (2016) *Psoriasis* ini adalah kondisi kulit dan kuku yang menyakitkan dan merusak yang mempengaruhi 100 juta orang di seluruh dunia, belum ada penyebab atau obat yang diketahui untuk penyakit ini. ada beberapa jenis psoriasis yaitu *psoriasis vulgaris, psoriasis gutate, psoriasis pustular, psoriasis inversa* dan *psoriasis eritoderma*. Jenis *psoriasis* yang paling

umum dijumpai adalah *psoriasis vulgaris* dengan angka 80-90% yang mengalami *psoriasis* (Schleicher, 2016). Prevalensi yang ditemukan diseluruh dunia yaitu mencapai 0,1-11,8% angka yang muncul disetiap negara berbeda. Prevalensinya di Indonesia mencapai 2,5% dari jumlah penduduk (Susanti dkk., 2020).

Prevalensi *Psoriasis* pada laki-laki atau perempuan setara, terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa kasus *Psoriasis* lebih dominan pada laki-laki, tetapi dalam penelitian lainnya mengatakan sebaliknya. Segar dkk. (2019) melakukan penelitian di Rumah sakit Sanglah pada tahun 2017-2018 bahwa terdapat jumlah pasien laki-laki sebesar 63,4% sedangkan perempuan 36,6%. Penelitian lain menemukan bahwa wanita lebih rentan terhadap penyakit *psoriasis* dari pada laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Alverina dkk. (2021) penelitian dilakukan di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode Januari 2016- Desember 2020 mendapatkan hasil bahwa kasus *Psoriasis* lebih tinggi pada perempuan yaitu sebesar 52,1% sedangkan laki-laki mencapai 47,9%. Dari beberapa jenis penyakit *Psoriasis*, *Psoriasis Vulgaris* adalah penyakit kulit yang banyak ditemukan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Damayanti (2018) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya didapatkan prevalensi pasien *Psoriasis Vulgaris* pada tahun 2016 sebesar 6,4% dan 2017 sebesar 8,12%.

Psoriasis tidak hanya berdampak pada satu bagian tubuh saja tetapi juga bisa mempengaruhi kondisi psikis pada penderita. Menurut World Health Organization WHO (2016) selain menimbulkan gejala fisik, *psoriasis* juga dapat mempengaruhi kejiwaan pasien dan mempengaruhi kualitas hidup terutama bila sisik muncul di area yang mudah terlihat oleh orang lain. *Psoriasis* dapat menyebabkan pasien kehilangan rasa percaya diri karena merasa malu dengan kondisi kulitnya. Ketidak nyamanan fisik dan psikologis yang dialami penderita *psoriasis* dapat menyebabkan perubahan perilaku pada penderita seperti menghindari tempat umum dan tempat yang terlalu banyak interaksi dengan orang lain. McCormick dkk. (2016) mengatakan bahwa orang yang memiliki penyakit *psoriasis* sering di diskriminasi, terutama dalam kehidupan sosial dan tempat kerja yang mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Orang yang menderita penyakit *Psoriasis* rentan terhadap depresi dan berpikir untuk mengakhiri hidup mereka, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Innamorati dkk. (2018) dalam penelitiannya mengenai gangguan kognitif pada pasien dengan *psoriasis* sebuah studi kasus yang menjelaskan bahwa sering terjadi komordibitas pada penderita *Psoriasis* yaitu kecemasan dan depresi mengakibatkan terjadinya percobaan untuk bunuh diri.

Dalgard dkk. (2015) juga mengatakan bahwa orang yang mempunyai penyakit *Psoriasis* akan lebih rentan mengalami depresi dibandingkan dengan penyakit kulit lainnya. Penelitian (Ortega dkk. 2019) mengungkapkan bahwa pasien dengan *psoriasis* lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri dibandingkan dengan penyakit lainnya. Perasaan depresi akan membuat individu berpikir untuk mengakhiri hidupnya (Taylor, 2009).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada subjek penderita *Psoriasis Vulgaris* yaitu ibu RS berusia 38 tahun, didiagnosa *Psoriasis Vulgaris* pada tahun 2000 saat ia berusia 16 tahun, awal munculnya *Psoriasis Vulgaris* pada subjek ditandai dengan munculnya bintik-bintik merah disertai nanah pada seluruh tubuhnya yang mengakibatkan rasa gatal dan perih. Ketika *Psoriasis Vulgaris* nya sedang meradang rasa gatal dan perih dibagian tubuh memicu terjadinya emosi seperti malu untuk menghadapi lingkungan, marah pada diri sendiri berpikir kenapa harus subjek yang mengalaminya, sampai mencoba mengakhiri hidupnya karena merasa tidak mempunyai harapan untuk masa depannya.

Subjek mendapatkan berbagai macam respon dari lingkungan sekitar, ada respon baik dan respon buruk. Ketika subjek mendapatkan respon buruk seperti dijauhi dan menjadi perbincangan orang lain membuat subjek semakin down, sering menyendiri dan sering mengeluhkan kondisinya kepada keluarga. Setelah menderita penyakit *Psoriasis Vulgaris* cukup lama subjek mengatakan bahwa ketika memiliki penyakit ini harus menerima dengan ikhlas karena penyakitnya merupakan pemberian dari Allah SWT.

Menurut (Bastaman, 2007) salah satu ciri individu yang dapat menemukan makna hidup adalah seseorang yang dapat mengatasi rintangan didalam hidupnya. Oleh karena itu peneliti memahami bahwa orang dengan penyakit *psoriasis vulgaris* yang memiliki ketidak sempurnaan pada kulit dapat berpengaruh terhadap hidup nya seperti, mendapatkan kan reaksi yang tidak menyenangkan saat bertemu dengan orang lain, merasa terasingkan dan menjadi pembicaraan orang lain.

Penderita *Psoriasis Vulgaris* perlu menghindari stres karena dapat menyebabkan kondisi kulit yang semakin parah. Stres psikologis dapat memperburuk kondisi psoriasis nya dengan cara mengubah sistem kekebalan tubuh McCormick dkk. (2016). sejalan dengan yang dipaparkan oleh Susanti dkk. (2020) dalam penelitiannya mengenai gambaran kualitas hidup penderita psoriasis dikomunitas psobat jawa tengah bahwa stres pada penderita *Psoriasis* akan mempengaruhi fungsi tubuh. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara stres dengan

kebermaknaan hidup, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2016) yang menjelaskan keterkaitan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada pasien hipertensi.

Orang yang kehilangan kepercayaan terhadap agamanya dan tidak memiliki makna hidup dapat menjadi depresi dan berpikir untuk bunuh diri. Apabila penderita merasakan depresi yang berkelanjutan maka mereka akan berpikir untuk mengakhiri hidupnya dari pada harus menderita penyakit seumur hidupnya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Rumpoko (2020) terdapat hubungan antara makna hidup dan kestabilan emosi dengan tingkat depresi pada wanita dewasa madya.

Permasalahan tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Frankl (1970) ketika seseorang kehilangan makna dalam hidupnya, mereka mungkin mengalami gangguan mental yang disebut *neurosis noogenik*, mereka mungkin merasa tertekan, tidak memiliki semangat hidup, dan tidak memiliki tujuan hidup, bahkan mungkin mereka ingin mengakhiri hidupnya, hal ini pada akhirnya menimbulkan rasa bahwa hidup tidak memiliki arti dan mempengaruhi pencarian makna dalam hidup.

Menurut Steger (2006) makna hidup adalah sejauh mana seseorang dapat memahami dan memberi makna pada hidupnya. Frankl (2003) mengatakan bahwa dalam makna hidup terdapat tujuan hidup. Artinya individu yang memberi makna pada hidup memiliki tujuan hidup dan memahami apa yang mereka inginkan yang bernilai khusus bagi individu. Makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting dan bernilai khusus bagi seseorang layak untuk menjadi tujuan hidup (Bastaman 2007). Hal yang unik, spesial dan bermakna bagi seseorang belum tentu bermakna bagi orang lain (Frankl, 2003).

Pentingnya memaknai hidup pada individu yang menderita penyakit kronis seperti *Psoriasis Vulgaris*. Menurut Bastaman (2007) ketika seseorang memaknai hidup dapat melewati masalah dalam kehidupannya, dan akan lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya, sehingga mampu menemukan hidup yang bermakna. Penelitian sebelumnya mengenai penyakit kronis dapat menemukan hidup yang bermakna, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2019) pada orang yang mempunyai penyakit diabetes melitus yang dimana individu harus menderita penyakit selama hidupnya dan menjalani nilai spiritualitas yang diyakini bahwa kehidupan sudah ada yang mengatur dan manusia hanya menjalaninya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Izzah & Ariana (2019) individu dengan penyakit kronis (stroke) mengalami permasalahan fisik, emosi dan kognisi mampu merubah kondisi penderitaan menjadi bermakna.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berfokus pada individu yang mempunyai penyakit kulit *Psoriasis Vulgaris*. Penelitian sebelumnya telah memaparkan kondisi individu dengan penyakit kronis lainnya, pentingnya melakukan penelitian ini karena penyakit kulit *psoriasis vulgaris* identik dengan cara orang lain memandang penderita yang mana akan muncul reaksi pada orang-orang seperti menunjukkan rasa jijii, menjauhi, membicarakan keadaan kulit penderita. Stres yang berkepanjangan dapat memperburuk kondisi kulitnya dan membuat penderita merasakan cemas, malu, dan marah karena kondisi kulit yang tidak kunjung membaik.

Jika penderita terus merasakan depresi maka akan muncul rasa ingin bunuh diri, hal ini lah yang menjadi karakteristik permasalahan pada penderita *Psoriasis Vulgaris*, yang mana karakteristik tersebut erat kaitannya dengan makna hidup. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu terletak pada tempat dan subjek. Penelitian sebelumnya banyak yang meneliti tentang makna hidup tetapi tidak berkaitan dengan penderita *Psoriasis Vulgaris*

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas lebih lanjut mengenai pengalaman pada penderita *Psoriasis Vulgaris* dalam menghadapi permasalahan hidup dan bagaimana cara mereka memaknai hidupnya. Oleh karena itu penulis akan meneliti mengenai “ Bagaimana Gambaran Makna Hidup pada Penderita *Psoriasis Vulgaris* ”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah utama yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Penderita *Psoriasis Vulgaris*?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Makna Hidup pada Penderita *Psoriasis Vulgaris*

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis. Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi klinis dan sebagai tambahan pengetahuan dalam bidang kesehatan mengenai pentingnya

memaknai hidup pada orang yang menderita penyakit kronis, khususnya kepada orang yang mempunyai penyakit *psoriasis vulgaris*.

Kegunaan Praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penderita psoriasis agar dapat memaknai hidup, selain itu dapat memberikan gambaran umum kepada pasien psoriasis lain tentang apa yang mereka butuhkan dalam proses pencapaian makna hidup.

Menyampaikan informasi kepada keluarga bahwa pentingnya memberikan dukungan, motivasi dan perhatian pada penderita *Psoriasis Vulgaris*.

Menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi dan permasalahan penderita *Psoriasis Vulgaris* agar masyarakat tidak melakukan diskriminasi terhadap mereka.

